

SKRIPSI

**Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun
Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur**



Disusun Oleh:

Anggirahaeni Dwi Citra

01052043

Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2011/2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun” Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur

Disusun oleh:

Anggiraeni Dwi Citra

NIM: 01052043

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji dalam ujian skripsi yang diselenggarakan
oleh Fakultas Teologi


Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta

Pada tanggal 16 November 2011

Dosen Pembimbing Skripsi

Dekan Fak. Teologi-UKDW


DR. Kees de Jong


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Penguji Skripsi:

1. Pdt. Daniel K Listijabudi, M.Th
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, M.A
3. DR. Kees de Jong


.....

.....

.....

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah penulis:

Nama : **Anggiraeni Dwi Citra**
NIM : **01052043**
Judul Skripsi : **Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun (Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur)**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini penulis buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta. 24 November 2011

Anggiraeni Dwi Citra



KATA PENGANTAR

Berawal dari ketertarikan mengenai kebudayaan Sunda, yang menurut penulis semakin jarang terdengar. Di Cigugur lah, penulis menemukan sebuah kebudayaan Sunda yang hingga sekarang masih ada dan berkembang. Di tengah-tengah berkembangnya sebuah kebudayaan, ternyata Kekristenan pun berkembang di sana. Hal inilah yang penulis angkat untuk dijadikan sebuah karya yaitu mengenai penghayatan Iman jemaat di Cigugur yang bersinggungan dengan kebudayaan di Cigugur.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dukungan-dukungan tersebut begitu berguna bagi penulis, dan sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Tuhan Yesus Kristus yang selalu menjadi teman dalam setiap kehidupan penulis, terutama ketika penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk kekuatan, ide-ide yang boleh diberikan kepada penulis sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi ini
- DR. Kees de Jong, yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Selalu memotivasi dan memberikan semangat di saat penulis merasa pesimis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pinjaman buku-buku yang berguna dan mendukung penyelesaian skripsi ini.
- Mama Chillie, kakak terkasih Citra dan Albert serta adik terkasi Dinda. Cinta, kasih sayang dan semangat yang kalian berikan untuk penulis membuat penulis sanggup menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap dorongan dan nasehat yang telah kalian berikan.
- Om tio, tante Endah, Mas Raka dan de Ayie, terima kasih telah menerima penulis di rumah kalian ketika penulis harus melakukan penelitian di Cigugur
- Tante Ude dan Om didi untuk dukungan, doa selama penulis menulis skripsi dan semangat yang diberikan ketika penulis akan melakukan sidang skripsi
- Tante Linna, yang telah mencarikan buku-buku pendukung dan berguna bagi penulisan skripsi penulis serta terima kasih telah hadir ketika penulis sidang skripsi

- Untuk seluruh keluarga besar Gerson, terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
- Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, M.A yang bersedia penulis temui ketika mengalami kebingungan dan memberikan petuah-petuah yang berguna.
- Yesaya Sihombing, yang selalu memberikan dukungan ketika penulis jatuh, selalu memberikan petuah-petuah dan nasehat, serta yang telah setia dan sabar menghadapi tingkah laku penulis yang buruk.
- Ma'e dan Nit-Not, terima kasih untuk pertemuan dan setiap moment yang telah kita rangkai bersama, telah mengisi hari-hari penulis dengan sebuah persahabatan yang indah.
- Isur Suryaman, terima kasih telah sabar membimbing penulis dan mengoreksi kata demi kata yang salah dalam penulisan skripsi ini.
- Kontrakan Pink (Yanti, Jein, Anne dan mbak Yu tercinta), terima kasih untuk keceriaan yang telah kalian berikan. Ayo kita kembali membuat video klip terbaru!
- Teman-teman Teologi 2005 yang telah memberikan warna-warni dalam kehidupan penulis selama ini, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
- Teman-teman di PM GKP untuk dukungan, canda tawa dan kebersamaan yang kalian berikan. Maju terus PM GKP
- Jemaat GKP Cigugur yang telah bersedia menjadi tempat bagi penulis melakukan penelitian dan bersedia menjadi narasumber bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya untuk semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.

Yogyakarta, 24 November 2011

Anggirahaeni Dwi Citra

Daftar isi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Judul.....	4
D. Tujuan Penulisan.....	5
E. Metode Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6

BAB II

SUNDA WIWITAN ATAU AGAMA DJAWA SUNDA DAN JEMAAT GKP CIGUGUR

A. Asal mula <i>Sunda Wiwitan</i> dan Latar Belakangnya.....	8
B. Ajaran <i>Sunda Wiwitan</i> atau Agama Djawa Sunda.....	12
C. Cara Beribadah Pengikut <i>Sunda Wiwitan</i> atau Agama Djawa Sunda...	15
D. Simbol-simbol dalam <i>Sunda Wiwitan</i> atau Agama Djawa Sunda.....	16
E. Upacara-upacara Keagamaan.....	16
F. Pelaksanaan Upacara Seren Taun saat ini.....	18
G. Sejarah Jemaat GKP Cigugur.....	21
H. Kesimpulan.....	23

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

A. Awal mula Pengikut ADS masuk Kekristenan dan Penghayatannya terhadap Ajaran Kristen.....	26
1. Beralih dari Katolik kemudian beralih ke Protestan.....	26
2. Dari penganut ADS langsung beralih menjadi Protestan.....	29
B. Hubungan Jemaat GKP Cigugur dengan Para Penganut ADS.....	31
C. Ruwatan dalam bentuk Seren Taun.....	36
D. Kesimpulan.....	40

BAB IV

SEREN TAUN SEBAGAI UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL

A. Pengertian Teologi Kontekstual.....	42
B. Berteologi melalui Upacara Seren Taun.....	46
1. Tuhan, Alam, Manusia dalam Upacara Seren Taun.....	46
2. Tuhan, Alam, Manusia dalam Teologi Kristen.....	48
3. Titik Temu Upacara Seren Taun dan Teologi Kristen.....	50
4. Pemulihan Hubungan antara Tuhan, Alam Semesta dan Manusia dari Perspektif Salib Kristus.....	50
C. Kesimpulan.....	56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	62

Daftar Pustaka	64
Lampiran 1	66
Lampiran II	71
Lampiran III	74
Lampiran IV	78
Lampiran V	79

Abstraksi

Jawa Barat merupakan daerah yang mempunyai berbagai macam kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang ada di Jawa Barat adalah kebudayaan Sunda yang sering disebut dengan *Sunda Wiwitan*. *Sunda Wiwitan* merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang masih di jaga dan berkembang di beberapa tempat di Jawa Barat, yaitu di Bandung, Tasikmalaya, Banten, Cigugur. Dahulu *Sunda Wiwitan* merupakan agama suku masyarakat di Jawa Barat, hingga pada Pemerintahan Belanda namanya diganti menjadi Agama Djawa *Sunda*. Agama Djawa *Sunda*, berkembang begitu pesat, sehingga menjadi sebuah kekhawatiran bagi pemerintah Indonesia saat itu. Hingga akhirnya Agama Djawa *Sunda* ditutup dan para pengikutnya harus memeluk lima agama resmi yang ada di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya hingga sekarang, ADS ditetapkan menjadi Cagar kebudayaan.

Skripsi yang berjudul : “ Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun (Penghayatan Iman Kontekstual Jemaat GKP Cigugur), akan membahas mengenai keberadaan Agama Djawa *Sunda*, khususnya yang berkembang di Cigugur. Tema ini diangkat, karena di Cigugur, terdapat gereja yang juga berkembang bersama-sama dengan ADS. Jemaat di GKP Cigugur, dulunya adalah pengikut ADS. Melihat realita yang seperti ini, penulis ingin mengetahui penghayatan iman jemaat di sana, yang hidup berdampingan dengan ADS dan dulunya adalah pengikut ADS. Penulis melihat penghayatan iman jemaat GKP Cigugur dari cara mereka ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh ADS, salah satu kegiatannya adalah Upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun adalah salah satu upacara keagamaan yang dimiliki oleh ADS, dan diselenggarakan secara besar-besaran. Upacara ini dihadiri oleh semua warga di Cigugur (termasuk jemaat GKP Cigugur), para pemuka keagamaan yang ada di Cigugur. Upacara ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikuti. Melalui Upacara Seren Taun ini, penulis dapat melihat bagaimana penghayatan jemaat GKP Cigugur di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ADS.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang memiliki agama-agama suku dan kebudayaan-kebudayaan lokal serta masih dipelihara. Salah satu agama suku yang ada di Jawa Barat adalah *Sunda Wiwitan* yang lahir dan berkembang di Cigugur, selatan kota Cirebon, Kabupaten Kuningan. *Sunda Wiwitan* sudah ada di Cigugur sebelum perkembangan agama-agama resmi di Indonesia, seperti: Islam, Protestan, dan Katolik. Dengan kata lain sebagian besar masyarakat Cigugur menganut *Sunda Wiwitan*. Sejak kedatangan Pemerintah kolonial Belanda, *Sunda Wiwitan* diakui sebagai sebuah agama dan diubah namanya menjadi Agama Djawa Sunda atau ADS. ADS dikenal juga dengan sebutan *Cara Karuhun Urang* (tradisi nenek moyang), *agama Sunda Wiwitan*, *ajaran Madrais*, atau *agama Cigugur*.

Salah satu upacara yang dilaksanakan oleh ADS ialah Upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun mulai dilaksanakan pada tanggal 18 Rayagung, dengan beberapa rangkaian acara yaitu Damar Sewu (ritual menyalakan seribu obor), Pesta Dadung yang melibatkan anak-anak gembala dan para petani (ritual membuang rumput liar dan hama ke dalam gua dengan menabuh seribu kentungan secara berduyun-duyun), dan ritual menjemput padi. Rangkaian acara dalam Upacara Seren Taun ditutup dengan acara puncak dari Upacara Seren Taun yaitu pada tanggal 22 Rayagung¹, Upacara Seren Taun diperingati setahun sekali. Biasanya Upacara Seren Taun ini disebut dengan pesta panen rakyat karena dalam upacara inilah masyarakat berkumpul untuk membawa hasil panen mereka dan dijadikan bahan dalam acara tersebut. Terlihat dari beberapa rangkaian acara yang ada di dalam Upacara Seren Taun, yang selalu melibatkan hasil panen atau hasil bumi, misalnya *ngajayak* yaitu acara di mana banyak

¹ Rayagung dalam penanggalan Jawa disebut dengan Dzulhidjah atau biasanya disebut dengan bulan Besar atau bulan Haji. Sudah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa dan Sunda bahwa bulan Rayagung ini banyak diadakan pesta pernikahan, karena masyarakat bulan Rayagung atau bulan Besar ini merupakan bulan yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Ini pun dilakukan oleh masyarakat di Cigugur, selain mengadakan Upacara Seren Taun, banyak dari masyarakat yang juga mengadakan pernikahan di bulan Rayagung tersebut. (dari artikel internet yang diaskes pada 15 Juli 2011 dengan alamat web: <http://sunda.org/.../img197.doc> dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang bertepatan dengan bulan Rayagung.)

hasil bumi dibawa oleh para gadis melalui empat penjuror arah angin². Dilihat dari rangkaian acara yang ada di Upacara Seren Taun, semuanya berhubungan dengan hasil bumi dan alam semesta. Meskipun merupakan pesta panen bagi masyarakat Cigugur, Upacara Seren Taun pun memiliki makna yang penting bagi mereka, tidak hanya sekedar pesta panen biasa.

Upacara Seren Taun merupakan upacara syukuran dalam rangka meninggalkan tahun Hijriyah yang lama dan menyambut tahun Hijriyah yang baru. Sekaligus merupakan pengungkapan rasa terima kasih atas hasil bumi yang diperoleh masyarakat dalam jangka waktu satu tahun dan berdoa memohon penyertaan Yang Maha Kuasa di hari yang akan datang³. Selain itu, Upacara Seren Taun pun mengandung makna untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam semesta. Karena masyarakat Cigugur hidupnya selalu berdampingan dan berinteraksi dengan alam semesta maka diperlukan Upacara Seren Taun untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan alam semesta yang mungkin rusak disebabkan tingkah laku manusia. Jika tidak dipulihkannya hubungan yang rusak tersebut, kemungkinan besar kelangsungan hidup manusia khususnya masyarakat Cigugur akan terancam. Inilah faktor yang akhirnya menyebabkan Upacara Seren Taun menjadi penting bagi masyarakat Cigugur.

Upacara Seren Taun tidak hanya dilakukan oleh para pengikut ADS saja, tetapi dilakukan dan diikuti oleh semua masyarakat di Cigugur termasuk jemaat GKP Cigugur. Jemaat GKP Cigugur, hingga sekarang masih ikut melaksanakan dan berpartisipasi dalam Upacara Seren Taun. Partisipasi yang diberikan oleh jemaat GKP Cigugur yaitu ikut serta dalam memainkan alat musik yang digunakan dalam Upacara Seren Taun dan pembuatan beberapa simbol yang juga digunakan dalam Upacara Seren Taun. Hal ini tetap dilakukan karena jemaat GKP Cigugur dulunya adalah pengikut ADS, yang berpindah menjadi Protestan. Cikal bakal atau sejarah terbentuknya GKP Cigugur yaitu berasal dari perpindahan beberapa penganut ADS menjadi Protestan. Latar belakang inilah yang membuat jemaat GKP Cigugur masih

² Muljadi. "Seren Taun dalam Agama Djawa Sunda dan Penghormatan pada Bumi". Dalam *Jurnal Penuntun: Buletin Gereja dan Teologi*. Vol. 1 no 4 Juli-September 1995. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat. 1995. p. 459-460

³ Weinata Sairin : *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996. p. 190

mempunyai hubungan yang erat dengan ADS dan masih ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh ADS.

Dalam tradisi Kekristenan juga terdapat upacara yang maknanya sama dengan Upacara Seren Taun yaitu merayakan hasil panen. Akan tetapi tradisi tersebut sudah jarang bahkan hampir tidak pernah di rayakan oleh GKP saat ini termasuk oleh GKP Cigugur. Tidak adanya perayaan ini, membuat jemaat GKP Cigugur hingga sekarang masih mengikuti upacara budaya yaitu Upacara Seren Taun. Melihat kenyataan yang terjadi di Cigugur, maka penulis merasa perlu untuk berkontekstualisasi, mengingat anggota jemaat GKP Cigugur awalnya berasal dari penganut ADS yang beralih kepercayaan menjadi Protestan. Selain itu upaya berkontekstualisasi diperlukan agar jemaat GKP Cigugur dapat menghayati Kekristenan melalui Upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan Upacara budaya bagi masyarakat Cigugur, karena jemaat GKP Cigugur bagian dari masyarakat Cigugur maka Upacara Seren Taun pun telah menjadi bagian dalam kehidupan jemaat GKP Cigugur. Oleh karena itu, kontekstualisasi terhadap Upacara Seren Taun diperlukan agar jemaat GKP Cigugur tidak terasing terhadap kebudayaannya. Dalam berteologi kontekstual dengan budaya setempat, penulis mencoba untuk menemukan penghayatan iman yang kontekstual bagi Jemaat GKP Cigugur. Upaya berteologi secara kontekstual ini ditinjau dari peristiwa Salib Kristus yang juga mempunyai peranan yang penting bagi Kekristenan khususnya Jemaat GKP Cigugur.

B. PERMASALAHAN

Mayoritas anggota jemaat GKP Cigugur adalah penduduk asli dari Cigugur, yang tentunya masih erat dengan tradisi budaya sunda (ADS). Salah satu contoh kegiatan yang masih dilakukan adalah Seren Taun, dan masih diikuti oleh masyarakat Cigugur termasuk anggota jemaat GKP Cigugur. Dari sini munculah sebuah permasalahan mengenai penghayatan iman dari masyarakat Cigugur terutama anggota jemaat GKP Cigugur yang masih melakukan Seren Taun. Apakah mereka menghayatinya dari segi tradisi sunda karena kebanyakan dari mereka dulu menganut ADS, atau menghayati dari segi Kekristenan atau hanya sebagai kewajiban karena mereka bagian dari masyarakat Cigugur? Berangkat dari latar belakang tersebut, maka pertanyaan besar yang dibahas dalam skripsi ini adalah **Bagaimana**

penghayatan iman kontekstual jemaat GKP Cigugur terhadap upacara Seren Taun?

Pertanyaan besar ini penulis rumuskan menjadi tiga rumusan masalah dengan batasan masalahnya, yaitu

Rumusan Masalah

- Bagaimana pelaksanaan Seren Taun di Cigugur?
- Bagaimana anggota jemaat GKP Cigugur menghayati Upacara Seren Taun?
- Bagaimana Seren Taun dapat menjadi bagian dari sebuah teologi yang kontekstual bagi jemaat GKP di Cigugur?

Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba membatasi permasalahan yang akan menjadi obyek penelitian penulis yaitu penulis membatasi pada Agama Djawa *Sunda* yang berkembang di Cigugur, penulis membatasi hanya pada Upacara Seren Taun yang ada di dalam ajaran Agama Djawa *Sunda*, dan penulis membatasi pada pemahaman dan penghayatan jemaat GKP Cigugur mengenai Upacara Seren Taun

C. JUDUL

Rumusan Judul:

“Jemaat GKP Cigugur dan Upacara Seren Taun”.

Penghayatan Iman kontekstual Jemaat GKP Cigugur

Dari judul tersebut, penulis hendak mendialogkan antara kebudayaan dalam wujud Upacara Seren Taun dengan Kekristenan untuk melihat bagaimana penghayatan jemaat GKP Cigugur sebagai seorang Kristen yang masih ikut serta dan berpartisipasi dalam Upacara Seren Taun.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk

- Mengetahui bagaimana pelaksanaan Upacara Seren Taun di Cigugur
- Mengetahui bagaimana anggota jemaat GKP Cigugur menghayati Upacara Seren Taun dan mengkontekstualisasikan Upacara Seren Taun dalam kehidupan jemaat GKP Cigugur.

E. METODE PENELITIAN

Untuk penelitian digunakan metode deskriptif-analitis. Deskriptif-analitis dimulai dengan mengumpulkan data-data tentang topik yang dibahas oleh penulis, sehingga dapat memberikan deskripsi tentang Upacara Seren Taun dan partisipasi anggota jemaat GKP Cigugur di dalamnya. Data-data yang telah dikumpulkan diolah dengan melakukan analisis terhadap data tersebut dan dilengkapi dengan studi literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah metode wawancara. Metode wawancara merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian dan perilaku yang diamati⁴. Penulis memilih penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif bermanfaat untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pertanyaan wawancara penulis ditujukan kepada beberapa jemaat GKP Cigugur dan tokoh dari Agama Djawa *Sunda*. Penulis memilih 6 narasumber yaitu Pemimpin Agama Djawa *Sunda*, dua orang bapak dari jemaat GKP Cigugur yang dituakan⁵, satu orang ibu dari jemaat GKP Cigugur⁶, satu orang pemuda dari Jemaat GKP Cigugur⁷, dan satu orang pendeta

⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010. p. 4

⁵ Yang dituakan maksudnya bahwa kedua orang ini adalah orang yang mengetahui tentang sejarah ADS, sejarah GKP Cigugur dan dulu pernah menjadi penganut Agama Djawa Sunda.

⁶ Penulis mengambil ibu ini sebagai sumber pengumpulan data, karena ibu ini berasal dari Katolik yang pindah ke Protestan (GKP Cigugur) tanpa pernah merasakan menjadi pengikut Agama Djawa Sunda.

⁷ Penulis memilih pemuda sebagai sumber pengumpulan data karena dia adalah generasi baru yang tidak mengenal ADS sebelumnya.

di GKP Cigugur. Alasan penulis memilih mereka karena mereka memiliki informasi mengenai sejarah ADS, Upacara Seren Taun, dan mengenai sejarah dari GKP Cigugur.

Selain itu data-data pun dikumpulkan dengan cara melakukan observasi partisipatoris, yaitu sebuah bentuk penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dengan subyek yang akan diteliti. Dalam melakukan observasi partisipatoris, penulis telah terlibat langsung dengan jemaat GKP Cigugur dengan melakukan *live-in* di Cigugur selama beberapa minggu pada waktu Upacara Seren Taun berlangsung.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang permasalahan (Latar Belakang, masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah), judul (rumusan judul, alasan pemilihan judul), metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II SUNDA WIWITAN ATAU AGAMA DJAWA SUNDA DAN JEMAAT GKP CIGUGUR

Bab ini akan berisi tentang sejarah dari Sunda Wiwitan atau Agama Djawa *Sunda* berserta dengan ajaran-ajaran dan filosofinya. Dalam bab ini pun dibahas mengenai Pelaksanaan Upacara Seren Taun berserta dengan makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalam Upacara tersebut. Selain itu juga berisi mengenai sejarah terbentuknya GKP Cigugur.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini merupakan deskripsi data-data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui wawancara dan *live-in* di Cigugur. Data-data tersebut akan penulis analisis kembali dengan menggunakan literatur yang berhubungan dengan data-data yang sudah tersedia.

BAB IV SEREN TAUN SEBAGAI UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL

Bab ini berupa refleksi teologis mengenai proses kontekstualisasi yang terjadi antara Upacara Seren Taun dan Kekristenan terkhususnya melalui peristiwa Salib Kristus. Salib yang juga bermakna sebagai sebuah pendamaian, tidak hanya mendamaikan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi mendamaikan semua tatanan alam.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan berisi sebuah kesimpulan mengenai keseluruhan bab dan saran bagi GKP Cigugur.

© UKDWN

BAB V

Penutup

A. KESIMPULAN

ADS adalah salah satu aliran kepercayaan yang ada dan berkembang di Cigugur. Dalam perkembangannya hingga saat ini, ADS tidak lagi dianggap sebagai agama kepercayaan tetapi saat ini sudah dilembagakan sebagai cagar budaya Sunda di Cigugur. Sebagai cagar budaya, ADS berperan besar dalam kehidupan masyarakat di Cigugur termasuk jemaat GKP Cigugur. Berbagai kegiatan budaya diselenggarakan oleh ADS untuk tetap menjaga kelestarian budaya Sunda, salah satunya adalah pelaksanaan Upacara Seren Taun setiap setahun sekali.

Upacara Seren Taun memiliki makna sebagai pemulihan hubungan yang rusak antara alam semesta dengan manusia, dikarenakan interaksi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta. Masyarakat Cigugur selalu berinteraksi dengan alam semesta karena mereka hidup bersama dengan alam semesta. Oleh karena itulah Upacara Seren Taun merupakan sebuah upacara yang memiliki arti penting bagi masyarakat di Cigugur termasuk bagi Jemaat GKP Cigugur. Pentingnya Upacara Seren Taun bagi jemaat GKP Cigugur, membuat jemaat GKP Cigugur hingga sekarang masih ikut serta merayakan dan berpartisipasi dalam Upacara Seren Taun. Faktor lainnya yang membuat jemaat GKP Cigugur tetap ikut berpartisipasi yaitu dikarenakan latar belakang jemaat yang dulunya pernah menjadi bagian dari ADS.

Mengingat latar belakang jemaat GKP Cigugur yang dulu pernah menjadi bagian dari ADS, perlu untuk mengetahui penghayatan iman jemaat GKP Cigugur terhadap Upacara Seren Taun yang mereka ikuti setahun sekali. Dari wawancara yang telah penulis lakukan, penghayatan iman jemaat GKP Cigugur memaknai Upacara Seren Taun adalah sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang telah mereka terima melalui alam semesta. Upacara Seren Taun mereka maknai juga sebagai sebuah wadah atau sarana untuk memulihkan hubungan mereka dengan alam semesta. Jemaat GKP Cigugur menganggap Upacara Seren Taun penting bagi kehidupan mereka, karena kelangsungan hidup mereka

tergantung kepada pelaksanaan Upacara Seren Taun. Bagi mereka, jika hubungan dengan alam semesta rusak, itu akan mempengaruhi kelangsungan hidup mereka di bumi. Mereka memaknai bumi sebagai bagian dalam kehidupan mereka, sehingga jika bumi atau alam semesta rusak itu pun akan mempengaruhi kehidupan mereka ke depannya. Penulis menyimpulkan bahwa penghayatan jemaat GKP Cigugur dalam memaknai Upacara Seren Taun tidak mengalami perubahan, tetap memaknai Upacara Seren Taun seperti dulu ketika mereka masih berada di ADS.

Melalui keikutsertaan jemaat GKP Cigugur dan penghayatan yang mereka miliki, penulis mendialogkan makna Upacara Seren Taun dengan Kekristenan dalam peristiwa Salib Kristus. Dialog dilakukan agar Upacara Seren Taun dapat menjadi bagian dari sebuah teologi yang kontekstual bagi jemaat GKP Cigugur. Di dalam Upacara Seren Taun terdapat tiga unsur yang berperan yaitu Tuhan, manusia dengan Alam semesta. Begitu pula dalam Kekristenan terkhususnya melalui peristiwa salib, terdapat pula tiga unsur yang berperan yaitu Tuhan, manusia dengan alam semesta.

Di dalam Upacara Seren taun, hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta tidak begitu terlihat, yang terlihat adalah hubungan antara manusia dengan alam semesta. Manusia dengan alam semesta dipulihkan hubungannya melalui Upacara Seren Taun. Pemulihan hubungan ini terjadi atas inisiatif dari manusia yang merasa hubungannya dengan alam semesta telah rusak. Inisiatif ini terjadi karena ketakutan manusia terhadap hubungan yang telah rusak ini dapat mempengaruhi kehidupan manusia selanjutnya atau masa depan. Hal ini ternyata dipengaruhi oleh pemahaman ADS yang memahami bahwa alam semesta memiliki sifat ilahi dan merupakan wujud dari Tuhan. Pemahaman ini dinamakan *pantheisme*, yaitu paham yang mengatakan bahwa Tuhan dan dunia adalah satu, bukan dua hakekat yang terpisah.

Dalam *Pantheisme*, Tuhan dipahami hadir di dalam segala sesuatu yang ada di dunia, sehingga segala sesuatu yang ada di dunia mempunyai sifat ilahi. Selain itu *pantheisme* juga memahami segala sesuatu berpangkal pada Tuhan dan mengembalikan segala sesuatu kepada

Tuhan¹. Pemahaman yang dipengaruhi oleh paham *pantheisme* yang membuat jemaat GKP Cigugur memaknai bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu. Inilah sebabnya pemulihan hubungan yang terjadi dalam Upacara Seren Taun hanya manusia dengan alam semesta. Karena Tuhan dan alam semesta adalah satu maka hubungan manusia dengan alam semesta yang telah dipulihkan berdampak pula pada dipulihkannya hubungan manusia dengan Tuhan. Itulah yang membuat Upacara Seren Taun memiliki makna penting bagi jemaat GKP Cigugur, rusaknya hubungan dengan alam semesta juga akan merusak hubungan manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia.

Selain itu dibalik makna Upacara Seren Taun pun terselip sebuah keselamatan. Keselamatan yang terkandung dalam Upacara Seren Taun adalah keselamatan saat ini atau pada saat itu atau sekarang bukan keselamatan masa akan datang. Ini pun dipengaruhi oleh ajaran ADS yang mengatakan bahwa masa depan atau dunia akhirat bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, siksaan ataupun sebagai upah dari perbuatan moril manusia, melainkan sebagai sebuah misteri yang tidak diketahui oleh siapa pun dan sesuatu yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Oleh karena itu, yang terpenting bagi ADS adalah bagaimana keselamatan manusia saat ini, terutama dalam bertanggung jawab atas bumi yang telah menjadi bagian dalam diri manusia.

Ketika pemahaman akan makna yang terkandung di dalam Upacara Seren Taun didialogkan dengan pemahaman yang ada pada peristiwa Salib Kristus, menimbulkan beberapa sisi konformasi dan beberapa sisi konfrontatif yang terjadi. Kekristenan memahami Tuhan dalam wujud personalnya yaitu Yesus Kristus. Melalui Yesus Kristuslah tercipta sebuah inisiatif untuk memulihkan hubungan antara Tuhan dengan ciptaanNya. Hubungan yang dipulihkan ini terjadi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Di dalam Kekristenan, pemulihan terjadi karena dosa manusia terhadap Tuhan bukan terjadi karena perbuatan manusia yang telah merusak alam semesta seperti yang tersirat dalam Upacara Seren Taun.

Tidak hanya makna yang berlawanan saja yang terlihat tetapi dialog antara Upacara Seren Taun dengan peristiwa Salib Kristus pun menghasilkan sebuah pemahaman yang saling

¹ P. J. Zoetmulder. p. 1-3

mendukung yaitu keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai alam semesta. Bagi keduanya alam semesta berpengaruh bagi kehidupan manusia dan sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk tetap menghargai dan merawat alam semesta sebaik-baiknya. Bagi ADS alam semesta merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang memang sudah sepantasnya dirawat dan dihargai akan tetapi bagi Kekristenan alam semesta bukan hanya menjadi bagian dalam kehidupan manusia saja, melainkan juga merupakan karya ciptaan dari Tuhan. Selain itu keduanya pun memiliki makna mengenai keselamatan, hanya cakupan keselamatan yang diberikan oleh peristiwa Salib Kristus lebih luas ketimbang yang ada di dalam Upacara Seren Taun. Di dalam Upacara Seren Taun keselamatan hanya mencakup saat ini atau hari ini saja. Tetapi peristiwa Salib Kristus menawarkan cakupan keselamatan yang lebih luas yaitu keselamatan yang tidak hanya berlangsung pada hari ini saja melainkan terus berlangsung hingga kepada keselamatan di hari yang akan datang atau masa depan.

Melalui proses kontekstualisasi antara Upacara Seren Taun dengan peristiwa Salib Kristus, penghayatan makna keduanya dapat dihayati secara mendalam dalam melaksanakan Upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun dapat dihayati sebagai sebuah sarana atau sebuah wadah yang telah diberikan oleh budaya di dalam menghayati sebuah hubungan antara Tuhan, manusia dengan alam semesta. Hubungan tersebut dapat dihayati bahwa yang memulihkan adalah Kristus melalui pengorbanannya di kayu salib. Pengorbanan Kristus telah membawa keselamatan bagi seluruh ciptaannya yang terus berlangsung ke masa yang akan datang. Penghayatan dan pemahaman jemaat GKP Cigugur pun dapat diperbaharui bahwa alam semesta bukanlah Tuhan melainkan ciptaan Tuhan, karya Tuhan yang menjadi tanggung jawab manusia untuk melestarikan dan menjaga alam semesta.

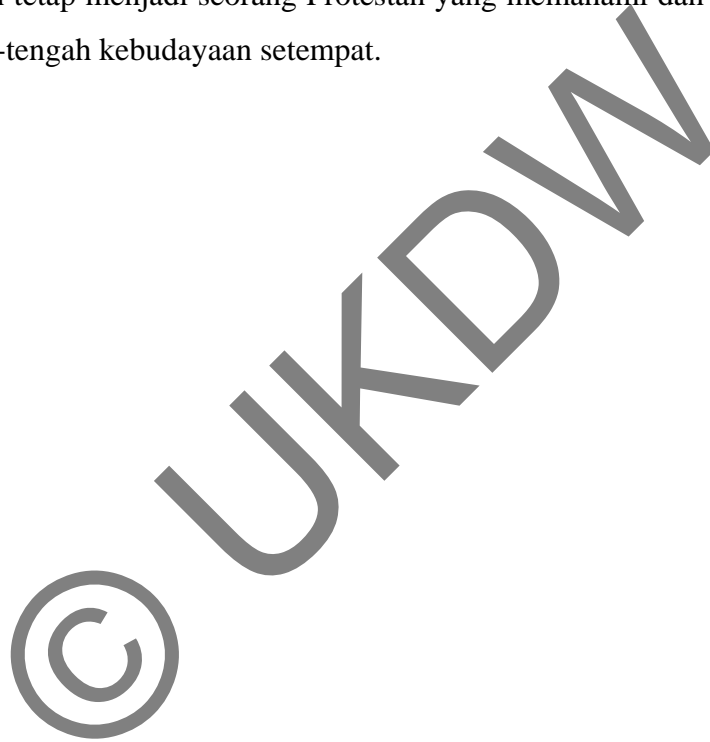
B. SARAN

Banyak gereja yang hingga saat ini masih hidup berdampingan dengan agama-agama suku atau kebudayaan yang berkembang di mana gereja tersebut berada. Salah satunya adalah GKP Cigugur, yang tidak hanya berkembang di tengah-tengah aliran kepercayaan Cigugur atau sekarang disebut budaya asli Cigugur saja, tetapi juga terbentuknya GKP Cigugur dikarenakan bubarnya agama asli di Cigugur. Latar belakang inilah yang hingga sekarang jemaat GKP Cigugur tetap memiliki hubungan yang erat dengan ADS. Salah satunya adalah keikutsertaan jemaat GKP Cigugur dalam Upacara Seren Taun. Penulis menulis skripsi berdasarkan latar belakang tersebut yang berhubungan dengan kontekstualisasi sehingga anggota jemaat GKP Cigugur tetap dapat menghayati inti agama Kristen dengan budaya Sunda.

Jemaat GKP tetap diijinkan untuk mengikuti Upacara Seren Taun, karena Upacara ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan jemaat GKP Cigugur. Selain itu Upacara Seren Taun memiliki nilai-nilai positif dan dapat menjadi wadah dalam melestarikan alam semesta. Usulan penulis, Upacara Seren Taun tetap dapat dilaksanakan tetapi dengan sebuah pemahaman dan penghayatan yang diperbaharui bertitik tolak pada peristiwa Salib Kristus. Tidaklah mudah untuk mengubah pemahaman jemaat GKP Cigugur yang sudah bertahun-tahun pernah menjadi pengikut ADS. Penulis mengusulkan agar GKP Cigugur dapat memfasilitasi dengan memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai Upacara Seren Taun yang dilihat dari sisi peristiwa Salib Kristus.

Penjelasan mengenai makna Upacara Seren Taun yang telah didialogkan dengan peristiwa Salib Kristus ini dapat menjadi salah satu usulan bahwa Sinode GKP memerlukan sebuah pengajaran mengenai pengetahuan akan budaya lokal, ini dikarenakan konteks GKP yang masih banyak berada di tengah-tengah budaya lokal setempat. Ini adalah salah satu cara bagaimana jemaat GKP Cigugur dapat memahami dan menghayati Upacara Seren Taun dalam penghayatan secara Protestan sehingga bukan dengan menghilangkan Upacara Seren Taun dalam kehidupan jemaat GKP Cigugur, tetapi dengan memfasilitasi mereka untuk dapat menghayati Upacara Seren Taun lebih mendalam.

Selain itu gereja pun dapat memfasilitasinya dengan cara yang lain, misalnya dengan menjadikan Upacara Seren Taun menjadi salah satu bahan pembinaan bagi warga gereja. Jika menjadi salah satu bahan pembinaan, bagi jemaat GKP Cigugur. Selain membangun pemahaman dan penghayatan mengenai Upacara Seren Taun, gereja pun dapat terus menggerakkan jemaatnya untuk tetap berpartisipasi di dalam kegiatan budaya salah satunya Upacara Seren Taun. Dengan begitu ada tindakan yang dapat diberikan oleh gereja untuk budaya setempat di mana gereja tinggal. Adanya dialog antara Upacara Seren Taun dengan Peristiwa Salib Kristus membuat jemaat GKP Cigugur tetap menjadi bagian dalam kebudayaannya dan tetap menjadi seorang Protestan yang memahami dan menghayati ajaran Protestan di tengah-tengah kebudayaan setempat.



Daftar pustaka

- Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Banawiratma, JB (ed). *Wahyu Iman Kebatinan*. Yogyakarta : Kanisius. 1986.
- Bevans, Stephen B.. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero. 2002.
- Borong, Robert P. . *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2009.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Erari, Karel Phill. *Tanah Kita, Hidup Kita*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1999.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, New York. 1973.
- Hesselgrave, David J.. *Kontekstualisasi : Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Hunter, AM. *Yesus, Tuhan dan Juruselamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1987.
- Jacobs, Tom. *Syalom, Salam, Selamat*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muljadi. "Seren Taun dalam Agama Djawa Sunda dan Penghormatan pada Bumi". Dalam *Jurnal Penuntun: Buletin Gereja dan Teologi*. Vol. 1 no 4 Juli-September 1995. Jakarta: Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat. 1995.
- Nottingham, Elisabeth. K. *Agama dan Masyarakat : suatu pengantar sosiologi agama*. Jakarta : CV Rajawali. 1985.
- Nursaningrat, A.M. Basuki. *Umat Katolik Cigugur*. Yogyakarta: Kanisius.1997.
- Pieris, Aloysius, S.J. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Ruchiyat. Y. *Agama Djawa Sunda*. Yogyakarta: Pusat Pastoral. 1983.
- Sairin, Weinata. *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Straathof. *Agama Djawa Sunda*. Majalah Basis.1971.
- Sugirtharajah, R.S. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yewangoe, A.A.. *Teologi Crusus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.

Wibowo, Wahyu Satria. “Efektivitas Simbol-Simbol Religius”. Dalam *Gema Theologi Vol 31 no 2*. Yogyakarta: UKDW. 2007.

Zoetmulder, P. J. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1995.

Website:

<http://sunda.org/.../img197.doc>

elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/.../6298/6299.pdf. *Agama Djawa Sunda*

<http://aleut.wordpress.com/category/kuningan/>

www.harianbangsa.com. *Lestarikan Tradisi Undhu-Undhu*.

<http://purwatma.wordpress.com/2008/03/21/kristus-dan-budaya-kehidupan>

